

**CERPEN *ANJING-ANJING KASMARAN* KARYA BADARUDDIN AMIR:
SUATU TINJAUAN STRUKTURAL TZVETAN TODOROV**

(“Anjing-Anjing Kasmaran” Short Story by Badaruddin Amir: a Structural Study of Tzvetan Todorov)

Murmahyati

Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Prov. Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin Km 7/Tala Salapang Makassar

Telepon 0411 882401/ Fax. 0411882403

Diterima: 9 September 2012; Disetujui: 20 November 2012

Abstract

The writing discusses about the structure of “Anjing-Anjing Kasmaran” short story by Badaruddin Amir. Method used is deduction and induction. Deduction is a set of common constraints to deconstruct the text, whilst induction is method to understand the meaning. Supporting data of meaning is concluded objectively by text. Collecting and classification of data are conducted by active technique reading then it is described. The theory applied is structurally developed by Tzvetan Todorov. Having done the analysis, it finds out the plot used in “Anjing-Anjing Kasmaran” short story is straight plot (syntactic aspect). The characterization (semantic aspect) is very informative. Point of view (verbal aspect) found in short story is analytic and dramatic.

Keywords: *short story, structural, Anjing-Anjing Kasmaran*

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang struktur cerita pendek *Anjing-Anjing Kasmaran* karya Badaruddin Amir. Metode yang digunakan adalah deduksi dan induksi. Deduksi adalah berangkat dari batasan-batasan umum kemudian masuk ke dalam teks, sedangkan induksi bagaimana memahami maknanya. Data-data pendukung makna dikonklusikan dari teks secara objektif. Pengumpulan dan klasifikasi data dilakukan dengan teknik pembacaan aktif kemudian dideskripsikan. Teori yang digunakan adalah struktural yang dikembangkan oleh Tzvetan Todorov. Dari hasil analisis ditemukan alur (aspek sintaksis) yang digunakan dalam cerpen *Anjing-Anjing Kasmaran* adalah alur lurus. Penokohnya (aspek semantik) sangat informatif. Jarak pandangan (aspek verbal) yang digunakan adalah analitik dan dramatik.

Kata kunci: *cerpen, struktural, Anjing-Anjing Kasmaran*

1. Pendahuluan

Kelahiran sebuah karya sastra merupakan suatu proses kreatifitas manusia yang berasal dari kehidupan masyarakat tempat ia dilahirkan. Sastra adalah hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Dapat dikatakan bahwa sastra adalah gambaran kehidupan manusia. Karya sastra merupakan media pengungkapan ide dari seorang sastrawan, baik dalam bentuk puisi, novel, cerpen, maupun drama. Sebuah ide muncul karena didasari oleh sebuah konsep yang bersumber dari sekian banyak pengalaman.

Karya sastra merupakan manifestasi jiwa pengarang terhadap pengalaman atau peristiwa yang dialami dalam hidupnya. Karya sastra selain hasil imajinasi pengarang tidak dapat terlepas dari lingkungan tempat tinggal pengarang. Pengarang dalam karyanya mengungkapkan kejadian atau peristiwa yang dialami atau diamati. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa karya sastra itu merupakan cerminan masyarakat atau pengejawantahan kehidupan (Suharianto, 1992:19).

Sejalan dengan hal di atas Altenberd (dalam Irsan 2006: 99) mengemukakan bahwa sebuah karya imajiner, sastra mengungkapkan berbagai macam persoalan tentang manusia dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana sastra (fiksi) sesuai dengan pandangannya, dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun, hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan ke dalam pengalaman kehidupan manusia.

Meskipun karya sastra didasari oleh sebuah konsep yang bersumber dari pengalaman, akan tetapi karya sastra selalu dibedakan dengan karya tulis

disiplin ilmu lain, seperti tulisan yang mengandung unsur kesejarahan. Dalam penulisan sejarah, seorang penulis tidak terlepas dari ketergantungannya pada pengalaman. Penulisan sejarah harus selalu dilengkapi dengan bukti otentik. Penulisan sejarah tidak memungkinkan adanya unsure imajinasi yang bukan berasal dari peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi, sementara dalam karya sastra hal tersebut dimungkinkan. Imajinasi rekaan justru lebih menghidupkan suasana karya yang akan memperluas nuansa kesusastranya (Nasruddin, 2009:220). Sastra juga menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia.

Dalam interaksinya dengan lingkungan, dengan diri sendiri, dan dengan Tuhan. Sastra merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Oleh sebab itu, karya sastra merupakan sebuah cerita yang tidak hanya bertujuan estetetik, tetapi juga memberikan hiburan kepada pembaca. Melalui sarana karya sastra pembaca secara tidak langsung dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang sengaja ditawarkan oleh pengarang.

Berdasarkan jenis karya sastra, cerita pendek atau yang lazim disingkat dengan cerpen merupakan hasil imajinasi pengarang dari berbagai pengalaman yang dialaminya. Cerita pendek mulai disenangi sesudah perang dunia kedua. Salah satu sebab cerpen digemari oleh masyarakat karena dalam waktu singkat orang telah bisa menikmati sebuah karya sastra. Boleh jadi hanya satu jam saja pembaca dapat menikmati hiburan liwat sebuah cerpen tanpa mengorbankan banyak waktu Rosidi (dalam Murmahyati, 1990:1).

Cerpen merupakan manifestasi pergolakan jiwa pengarang terhadap peristiwa yang ditemui dan dihayatinya dalam masyarakat akan selalu memberikan sumbangan yang tidak ternilai harganya. Sebuah cerpen akan menjadi duta pengarang dalam menuangkan idenya. Suatu karya sastra dapat memberikan pemikiran baru. Pemikiran baru dari pelbagai aspek kehidupan menyebabkan timbulnya perubahan sikap dalam menilai suatu permasalahan. Sebagai akibatnya muncul pergeseran pemikiran dalam

menghayati kehidupan. Sebuah karya sastra yang dicipta pengarang bukan hanya memperlakukan berbagai nilai yang telah berakar sebagai tradisi, tetapi juga mempertanyakan sesuatu yang akan terjadi akibat perubahan pola berpikir (Udin, 1985:1).

Dalam tulisan ini penulis ingin mengangkat salah satu cerpen yang berjudul *Anjing-Anjing Kasmaran* karya Badaruddin Amir. Badaruddin Amir merupakan salah satu pengarang Sulawesi selatan yang cukup produktif. Beliau lahir di Kabupaten Barru, 4 Mei 1965. Badaruddin Amir dalam karyanya banyak menghadirkan situasi masyarakat dan alam Sulawesi khususnya Bugis yang belum banyak dieksplorasi dalam sastra modern Indonesia. Cerpen *Anjing-Anjing Kasmaran* merupakan salah satu cerpen yang terangkum dalam sebuah kumpulan cerpennya yang berjudul *Latopajoko dan Anjing Kasmaran* (2007).

Berbagai piranti yang dapat digunakan untuk mengungkapkan makna dalam karya sastra, baik itu puisi maupun cerpen. Dalam tulisan ini, penulis ingin melihat bagaimana struktur cerita pendek *Anjing-Anjing Kasmaran* karya Badaruddin Amir.

Dalam kaitannya dengan hal di atas, karya sastra pada dasarnya merupakan sebuah struktur yang kompleks. Oleh karena itu, karya sastra tersebut harus dianalisis agar dapat dipahami Hill (dalam Trisman, 2005:2). Dalam menganalisisnya, karya sastra diuraikan lengkap dengan unsur-unsur pembentuknya karena dengan cara seperti itulah makna keseluruhan karya sastra bisa diungkapkan. Hal itu mengingat karya sastra sebagai sebuah kesatuan yang utuh yang maknanya hanya dapat dipahami jika unsur-unsur pembentuknya diketahui dan hubungan di antara unsur-unsur pembentuk tersebut dalam keseluruhan juga dimaklumi. Unsur-unsur atau bagian-bagian karya sastra sebagai bahagian dari struktur tidak mempunyai makna sendiri, tapi makna ditentukan oleh hubungannya dengan unsur-unsur atau bagian-bagian lainnya dengan keseluruhan (Hawkes, 1978:16). Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis ingin mencermati bagaimana struktur cerpen *Anjing-Anjing Kasmaran* ?.

Secara operasional penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang struktur cerita pendek *Anjing-Anjing Kasmaran* karya Badaruddin Amir. Di samping itu, penelitian terhadap karya-karya penulis Sulawesi Selatan diharapkan dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia umumnya dan Sulawesi Selatan khususnya.

2. Kerangka Teori

Untuk menelusuri struktur yang terdapat dalam cerpen *Anjing-Anjing Kasmaran* karya Badaruddin Amir ini, digunakan pendekatan struktural yang dikembangkan oleh Tzvetan Todorov. Dalam teorinya dinyatakan bahwa pada hakikatnya karya sastra (fiksi) terbangun oleh unsur-unsur beragam, yaitu unsur yang hadir bersama dan unsur yang tidak hadir (dalam teks). Unsur yang hadir bersama dalam arti unsur yang pertama kita baca dalam teks, disebut dengan istilah koherensi *in praesentia*; sedangkan koherensi antara unsur yang hadir (dalam teks, bahasa, wujud verbal) dan unsur yang tidak hadir (dalam arti apa yang ada di balik wujud verbal) di sebut koherensi *in absentia*. Ada satu hal yang harus diperhatikan, yakni sistem lambang dalam sastra sebagai wacana bahasa. Pada dasarnya, sistem lambang primer (sastra) berbeda dengan sistem lambang sekunder (bahasa) sebagai medium pengungkapannya. Perbedaan itu terletak pada sifatnya yang relatif bebas (berjarak) antara peristiwa atau tokoh-tokohnya dengan kalimat-kalimat konkret yang mengungkapkannya. Oleh karena itu, koherensi struktur itu ditentukan pula oleh hadirnya aspek verbal sistem sastra (fiksi), Todorov (dalam Suwondo, 2003:66).

Untuk memahami sebuah karya sastra pembaca harus menempuh tiga jalur yaitu

1. Aspek Sintaksis
2. Aspek Semantik
3. Aspek Verbal

Aspek pertama, untuk meneliti urutan peristiwa secara kronologis dan logis khusus di dalam alur; aspek kedua untuk meneliti tema, tokoh, dan latar, hal ini sudah berkaitan dengan penafsiran makna

atas lambang (verbal, bahasa); aspek yang ketiga untuk meneliti sarana atau alat-alat pengungkapannya seperti sudut pandang, gaya, atau pengujaran.

3. Metode

Dalam melaksanakan penelitian ini, digunakan metode dialektif-objektif (Suwondo, 2003:67) dalam arti analisis berangkat dari batasan umum baru masuk ke dalam cerpen (deduksi); dalam pemahaman maknanya kajian ini menggunakan kajian induksi, yaitu data-data pendukung keseluruhan makna dikonklusikan dari teks secara objektif, baru kemudian ditarik generalisasi dan simpulannya. Pengumpulan dan klasifikasi data dilakukan dengan model atau teknik pembacaan aktif yang hasilnya dicatat dan dideskripsikan.

4. Pembahasan

4.1 Aspek Sintaksis

Cerpen *Anjing-Anjing Kasmaran* terdiri atas 20 halaman. Berdasarkan penelusuran terhadap teks atau urutan peristiwa (tatastranya) dalam cerpen ini terdapat 28 sekuen. Sekuen-sekuen tersebut adalah:

1. kegaduhan anjing-anjing di malam hari di bawah kolong rumah tokoh Aku
2. kejengkelan tokoh Aku atas ulah anjing-anjing kasmaran itu
3. niat tokoh Aku ingin memusnahkan anjing-anjing itu dengan racun tikus
4. mengurungkan niatnya untuk meracuni anjing-anjing itu karena takut anjing kesayangan tetangganya ikut teracuni
5. tokoh Aku mencari cara lain untuk membunuh anjing-anjing yang mengganguya setiap malam
6. kejengkelan tokoh Aku kalau anjing-anjing itu membawa bangkai di kolong rumahnya
7. suatu malam anjing-anjing itu ribut lebih hebat dari biasanya
8. tokoh Aku meraih senter dan pentungan
9. tokoh Aku ingin turun mengusir anjing-anjing itu
10. istri tokoh Aku melarangnya untuk turun

mengusir anjing-anjing itu

11. istri tokoh Aku bermimpi didatangi seekor anjing raksasa yang ingin merebut anaknya
12. ketakutan sang istri akan mimpinya itu
13. keesokan harinya tokoh Aku kaget melihat bangkai dua ekor anjing di kolong rumahnya
14. tokoh Aku mulai dihantui mimpi istrinya tentang anjing hitam raksasa
15. anak tokoh Aku jatuh sakit
16. tokoh Aku ingin meminjam uang kepada H. Kadirun
17. H. Kadirun memberi pinjaman uang kepada tokoh Aku sebesar Rp. 300.000
18. H. Kadirun menceritakan tentang H. Ilyas kepada tokoh Aku
19. H. Kadirun mengetahui semua kegiatan H. Ilyas termasuk bagaimana memperoleh kekayaannya
20. tokoh Aku pamit pulang kepada H. Kadirun
21. tokoh Aku merasa mimpi istrinya jadi kenyataannya
22. tokoh Aku suara dengusan
23. tokoh Aku menyelidiki suara dengusan itu
24. tokoh Aku menemukan makhluk menyerupai anjing hitam raksasa
25. tokoh Aku bertarung dengan makhluk aneh itu
26. tokoh Aku mengejar makhluk itu sampai menghilang dekat rumah H. Kadirun
27. tokoh Aku mendengar kematian H. Kadirun
28. tokoh Aku melihat ke keranda H. Kadirun, ternyata dia melihat seekor anjing hitam raksasa

Sejumlah sekuen tersebut di atas tidak seluruhnya menduduki fungsi utama yang menggambarkan kerangka logis cerita. Fungsi-fungsi utama tersebut adalah:

1. kejengkelan tokoh Aku atas ulah anjing-anjing kasmaran itu
2. tokoh Aku meraih senter dan pentungan

3. istri tokoh Aku bermimpi didatangi seekor anjing raksasa hitam yang ingin merebut anaknya
4. keesokan harinya tokoh Aku kaget melihat bangkai 2 ekor anjing di kolong rumahnya
5. tokoh Aku mulai dihantui mimpi istrinya tentang anjing hitam raksasa
6. anak tokoh Aku jatuh sakit
7. tokoh Aku ingin meminjam uang kepada H. Kadirun
8. tokoh Aku merasa mimpi istrinya jadi kenyataan
9. tokoh Aku bertarung melawan makhluk aneh itu
10. tokoh Aku mendengar kematian H. Kadirun
11. tokoh Aku melihat keranda mayat H. Kadirun dan ternyata di dalamnya seekor anjing raksasa hitam

Berdasarkan fungsi-fungsi utama yang ditemukan, terlihat bahwa kerangka cerita pendek *Anjing-Anjing Kasmaran* karya Badaruddin Amir sangat sederhana. Pengarang penyampaikannya dengan alur yang sederhana. Peristiwa demi peristiwa berjalan biasa saja.

Secara sederhana kerangka alur cerpen *Anjing-Anjing Kasmaran* dapat diuraikan seperti berikut ini.

Fungsi utama (1) menggambarkan bagaimana tokoh Aku yang merasa jengkel dan kesal karena ulah anjing-anjing kasmaran di malam hari tepat di kolong rumahnya. Tokoh Aku tidak bisa lagi menahan kekesalannya, akhirnya dia meraih senter dan pentungan (fungsi utama 2) namun dihalangi oleh istrinya karena bermimpi didatangi oleh seekor anjing raksasa hitam (fungsi utama 3). Keesokan harinya tokoh Aku melihat bangkai 2 ekor anjing di kolong rumahnya (fungsi utama 4). Hari-hari berikutnya tokoh Aku mulai dihantui oleh mimpi istrinya (fungsi utama 5) tiba-tiba anak tokoh Aku jatuh sakit (fungsi utama 6) karena tidak punya uang untuk membawa anaknya ke dokter, tokoh Aku meminjam uang kepada H. Kadirun (fungsi utama 7). Tokoh Aku merasa bahwa mimpi istrinya akan jadi kenyataan (fungsi utama 8). Pada suatu malam tokoh

Aku menemukan makhluk aneh yang menyerupai anjing hitam raksasa. Diapun bertarung dengan makhluk aneh itu (fungsi utama 9). Keesokan harinya tokoh Aku mendengar kematian H. Kadirun (fungsi utama 10). Ketika tokoh Aku melayat ke rumah H. Kadirun secara tidak sengaja tokoh Aku melihat di dalam keranda mayat terdapat bangkai anjing hitam raksasa (fungsi utama 11)

4.2 Aspek Semantik

Dalam pembahasan ini, analisis tokoh ditekankan pada tokoh utama, yakni tokoh Aku, sedangkan tokoh lainnya dibahas dalam kaitannya dengan tokoh utama. Analisis tokoh ini berkaitan dengan persoalan pemaknaan yang terdapat di balik lambang kebahasaan (teks). Hal terpenting adalah hubungan antara unsur yang hadir dan yang tidak hadir sehingga cenderung berupa interpretasi.

Dalam cerpen *Anjing-Anjing Kasmaran* ini, ditampilkan tokoh Aku yang berprofesi sebagai seorang guru. Dia digambarkan sebagai seorang guru yang sederhana. Dia mempunyai seorang anak yang masih kecil. Tokoh Aku sangat menyayangi keluarga kecilnya itu. Dia tidak ingin tidur malam anak dan istrinya terganggu hanya karena ulah anjing-anjing kasmaran itu. Tokoh Aku berusaha bagaimana menghentikan kegaduhan anjing-anjing itu ketika malam tiba.

“Terpikir olehku untuk membeli racun tikus di pasar, lalu mencampurnya dengan nasi, kemudian menyimpannya diam-diam dalam beberapa batok kelapa di kolong rumah. Maksudnya biar anjing-anjing sial itu melahapnya bersamaan. Aku sudah membayangkan, kalau racun itu kupasang besok malam, bisa dijamin lusa malamnya kami sudah dapat tidur nyenyak tanpa ada gangguan suara gaduh lagi”. (Amir, 2007:64)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Aku adalah figur seorang suami dan ayah yang bertanggung jawab atas ketenangan /kenyamanan anak dan istrinya. Oleh karena itu dia selalu mencari cara bagaimana menghentikan kegaduhan anjing-anjing yang kasmaran di malam hari. Selain cara

yang di atas, tokoh Aku juga ingin membeli senapan untuk menembaki anjing-anjing kasmaran itu. Cara ini terpikir karena tokoh Aku membatalkan niatnya untuk meracuni anjing-anjing itu. Dia takut jika anjing kesayangan tetangganya ikut teracuni, oleh sebab itu tokoh Aku mencari cara lain. Hal ini menggambarkan bahwa tokoh Aku masih juga memikirkan orang lain. Dia sangat menghargai tetangganya.

“Lalu aku berpikir lebih baik membeli senapan saja untuk membidik satu korban yang kuanggap sudah kelewat berdosa. Bila habis gajian aku membeli senapan angin, maka seekor saja yang kutembak pantatnya, yang lain akan lari terbirit-birit ketakutan dan tidak akan pernah datang-datang lagi. Apalagi kalau yang aku tembak pantat anjing betina yang “gatal” itu. Sudah pasti tak akan ada” wakuncar” lagi bagi anjing-anjing jantan yang berengsek itu” (Amir, 2007:65).

Pada malam-malam berikutnya kegaduhan anjing-anjing itu tidak juga berhenti sehingga tokoh Aku tidak bisa lagi menahan kesabarannya. Tokoh Aku beranjak meraih senter dan pentungan. Dia ingin turun ke kolong rumah untuk mengusir anjing-anjing nakal itu. Niat tokoh Aku ini, dihentikan oleh sang istri. Istri tokoh Aku melarang suaminya untuk turun ke kolong rumah karena mempunyai firasat jelek. Sang istri baru saja bermimpi didatangi seekor anjing raksasa hitam. Tokoh Aku menuruti permintaan sang istri, dia mengurungkan niatnya untuk turun ke kolong rumah.

“Aku meraih senter dan pentungan di bawah ranjang. Tapi aku tertegun mendengar seekor anjing menjerit pilu. Aku membayangkan telinga anjing itu pastilah sudah putus digigit rivalnya. Lalu jeritan lagi yang lebih panjang dan lebih pilu. Tentunya anjing kedua yang kalah dan segera meninggalkan gelanggang membawa duka dan luka lara. Aku membayangkan paling tidak ekornya putus kalau bukan biji matanya keluar. Lalu jeritan panjang lain lagi yang sama pilunya dengan jeritan anjing sebelumnya. Aku membayangkan tentunya sekarang terjadi perkelahian sengit yang berdarah-

darah. Barangkali sudah “memasuki babak penyisihan” atau “babak final” dan sebentar lagi akan keluar seekor pemenang sebagai sang juara yang berhak mendapatkan cinta si “primadona”. Aku berharap di antara anjing-anjing kasmaran itu yang terkuat sehingga dapat menyikat habis lawan-lawannya. Aku sudah sangat tersiksa jika ajang adu otot itu masih harus berlangsung lama. Kudengar suara runtutan lagi yang diiringi jeritan panjang. Kali ini pasti balai-balai kecil yang biasa kami gunakan istirahat siang di bawah rumah bila hari kelewat panas runtuh pula. Lalu suara jeritan lagi. Sangat pilu. Sepulu jeritan terakhir seseorang yang terkepung dalam kebakaran. Karena suara gaduh yang tak ketulungan itu istriku terbangun dengan bintik keringat di jidat. Juga anakku yang langsung menangis ketakutan. Aku meraih senter dan pentungan lagi. Bermaksud akan turun menghajar mereka, tapi istriku mencegah. Cepat ia menangkap tanganku lalu berisyarat menyuruhku duduk kembali “ (Amir, 2007: 67-68)

Pada bagian lain dalam cerita, tokoh Aku ditampilkan sebagai sosok ayah yang bertanggung jawab atas kesehatan anaknya. Hal ini terlihat ketika anaknya yang masih balita diserang diare. Istrinya sudah memberi ramuan-ramuan tradisional, tetapi tidak kunjung sembuh. Tokoh Aku ingin membawanya ke dokter tetapi tidak mempunyai uang. Dia kemudian berusaha mencari uang untuk pengobatan anaknya meskipun harus meminjam kepada kerabat. Terlintas di benaknya Haji Kadirun. Haji Kadirun ini adalah salah seorang kerabatnya yang kaya raya. Dia sering minta tolong kepada Haji Kadirun pada saat lagi membutuhkan.

“ Suatu hari anak kami sakit. Ia menceret. Istriku kelabakan. Segera membakar menyani di pintu. Katanya untuk menghalau roh jahat seperti yang sering dilakukan oleh ibunya. Sesudah itu, baru mengobati anak kami dengan meminumkan perahan daun jambu klutuk, juga seperti yang sering dilakukan ibunya. Dan menceret anak kami memang berkurang. Kondisinya Nampak mulai membaik. Tapi

aku khawatir, jangan-jangan menceretnya datang lagi. Aku bermaksud membawanya ke dokter.

Karena belum gajian, aku ke rumah haji Kadirun untuk meminjam uang. Hanya haji Kadirun di kampung kami yang biasa ditempati pinjam uang bila kami kepepet. Aku tak pernah ke rumah haji Ilyas, meski kata orang haji Ilyas juga baik. Ia tak segan membantu orang yang kesulitan. Tapi haji Kadirun lebih duluan akrab denganku” (Amir, 2007:70).

Selain karakter yang sudah dipaparkan di atas, ada lagi karakter tokoh Aku pada saat belum berkeluarga. Dia dikenal oleh Haji Kadirun sebagai pemuda yang sopan. Oleh sebab itu Haji Kadirun sering memberi kepercayaan untuk mengantarkan anak gadisnya kemanapun dia pergi. Tokoh Aku tidak pernah mengkhianati jika diberi amanah oleh Haji Kadirun.

“... Soalnya Haji Kadirun punya anak gadis bernama Solehah. Dan waktu masih bujangan Solehah cukup mengenalku. Ayahnya, Haji Kadirun juga mengenalku sebagai pemuda yang sopan. Ia sering memintaku mengantar anak gadisnya pergi tarawih pada malam-malam bulan Ramadhan. Ia rupanya sangat percaya kepadaku. Dan kepercayaan itu tak pernah kuhianati...” (Amir, 2007:70).

Di bagian klimaks, tokoh Aku digambarkan sebagai seorang laki-laki pemberani. Keberaniannya terlihat ketika dia menyelidiki tentang makhluk aneh yang terdengar mendengus-dengus di kolong rumahnya. Dia kemudian turun menyelidiki makhluk apa gerangan yang mendengus-dengus itu. Ternyata makhluk itu menyerupai anjing tapi besarnya seperti kambing dewasa. Menyadari kehadiran tokoh Aku, makhluk itu lalu menyerangnya. Terjadilah pertarungan antara tokoh Aku dengan makhluk itu. Karena tokoh Aku memang sudah siap maka pertarungan itu dimenangkannya. Makhluk aneh itu lari terbirit-birit di kegelapan malam karena terkena senjata dan pentungan tokoh Aku. Tokoh Aku berusaha mengejarnya tapi dengan sekejap

menghilang di sekitar rumah Haji Kadirun. Perhatikan kutipan berikut ini.

“Aku sontak berdiri dan menyemprotkan senter ke matanya. Astagal! Makhluk apakah ini? Ia menyerupai anjing hitam raksasa. Menganga. Giginya runcing-runcing seperti gigi dinosaurus. Matanya merah saga. Aku mundur sedikit sambil bersiap-siap mengadakan perlawanan. Makhluk itu mengangkat kaki depannya tinggi-tinggi seperti kuda binal. Sehingga hamper saja merangkulku kalau tak segera menghantam kakinya dengan pentungan. Belum sempat ia beraksi lagi aku sudah menghantam kepalanya dengan pentungan sehingga ia terpelanting ke belakang. Tapi aneh, pukulanku yang demikian keras dan menguras seluruh tenaga tak membuatnya menjerit seperti makhluk apapun yang kena hantaman. Bahkan aku seperti menghantam batang pisang... Kesempatan sedetik itulah yang ia gunakan untuk melompat ke luar halaman lalu lari terbirit-birit menuju ke arah timur.

Aku tak mau kehilangan jejak. Aku mengejarnya. Senter yang sudah ku-knop otomatis terus kuarahkan ke pantatnya... Aku mempercepat lari, lari mengejarnya. Aku ingin membacok pantatnya dengan golok. Atau paling tidak aku ingin menandainya. Bila ia memang makhluk jadi-jadian, besok pagi aku bisa mencari informasi siapa yang mendadak pergi ke rumah sakit karena pantatnya luka kena benda tajam.

Tiba-tiba anjing raksasa itu membelok ke lorong menuju ke rumah Haji Kadirun” (Amir, 2007:78).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana hebatnya pertarungan tokoh Aku melawan makhluk jadi-jadian itu. Pertarungan itu dimenangkan oleh tokoh Aku karena makhluk itu lari dan menghilang. Keesokan harinya terdengar kabar bahwa Haji Kadirun meninggal dunia. Tokoh Aku langsung melayat ke rumah Haji Kadirun dan sempat menengok ke dalam keranda mayat. Ternyata isi keranda itu adalah seekor anjing raksasa hitam yang sudah tidak bernyawa. Tokoh Aku sudah bisa

memastikan bahwa semalam dia bertarung melawan Haji Kadirun.

Selain tokoh Aku sebagai tokoh utama, tokoh Haji Kadirun juga berperan terhadap jalannya cerita. Tokoh Haji Kadirun dihadirkan pada pertengahan cerita. Dia digambarkan sebagai sosok seorang haji yang kaya raya juga dermawan. Haji Kadirun suka menolong. Haji Kadirun menolong siapa saja yang membutuhkan. Dia tidak pilih kasih. Kebaikan Haji Kadirun terlihat ketika tokoh Aku pergi meminjam uang untuk pengobatan anaknya. Tanpa banyak tanya Haji Kadirun langsung meminjamkan uang. Malahan Haji Kadirun menawarkan mobilnya untuk digunakan oleh tokoh Aku mengantarkan anaknya ke dokter.

“ Itu harus, orang kampung kalau sakit, berobat tradisional dulu baru ke dokter. Terbalik sama orang kota. Kalau orang kota ke dokter dulu baru cari obat tradisional, cari dukun!” Haji Kadirun tertawa, saya ikut tertawa. Ternyata selera humor Haji Kadirun tinggi juga.

“ Berapa yang kau perlu, Pak Guru?” tanyanya.

“ Kalau bisa, seratus Pak Haji.”

“ Seratus? Apa cukup buat dokter? Mereka kan sekolah dulu dengan biaya mahal baru jadi dokter. Mana mungkin tarifnya cuma seratus?” Haji Kadirun tertawa lagi. Tapi aku tak menikmati lagi humornya.

Kalau begitu, kau boleh suruh antar dengan si Mail pakai mobilku saja. Tunggulah si Mail pulang. Kebetulan dia ke kampungnya. Tapi sebentar dia pulang. Kata Haji Kadirun sambil menguap. Matanya kulihat merah. Seperti kurang tidur...

Sambil menguap lagi Haji Kadirun mencabut dompetnya. Mengeluarkan tiga lembar uang seratus ribu rupiah.

“ Nih, tiga ratus, Ambillah tiga ratus, siapa tahu tidak cukup.” kan harus beli obat di luar juga. Pengembaliannya kapan-kapan saja!”

“ Wah, Pak Haji baik sekali!” Kataku.

Aku menerima uang itu. Sementara Haji Kadirun terus-menerus menguap seperti

menahan kantuk yang luar biasa” (Amir, 2007:72)

Di balik sifat suka menolong, Haji Kadirun juga memiliki sifat jelek, yaitu suka menjelek-jelekan orang. Hal ini tergambar ketika dia dengan serius menceritakan kejelekan Haji Ilyas kepada tokoh Aku. Dia mengatakan kalau Haji Ilyas itu menyembah pesugihan sehingga kaya raya. Kata Haji Kadirun, Haji Ilyas melakukan itu karena iri kepadanya. Perhatikan kutipan berikut ini.

“ Nah, itulah dia selalu tidak mau kalah. Saya bikin rumah dua tahun lalu, setahun kemudian dia juga bangun rumahnya yang lebih besar. Saya masuk calon kepala desa dia juga mendaftar...

Saya harap pak guru jangan bilang-bilang. Dia itu sebenarnya... *Parakang* ! Dia memperoleh kekayaannya dengan cara mencuri secara gaib. Dia bisa mengubah dirinya menjadi anjing, kucing, babi atau apa saja sehingga dia bisa mengambil uang orang lain meski disimpan dalam berangkas yang terkunci rapat. Dia berguru di Lembah Marauli pada seorang sakti di sana dengan persyaratan: tumbal dengan seorang anak kecil! Dia harus mempersembahkan rohnya pada setan yang bersekutu dengannya dari lembah bukit itu. Guru itu sendiri hanyalah mediatornya. Dan sekarang sudah dua tahun belum membayar tumbalnya. Kalau tahun ini belum juga mempersembahkan korban itu maka kekayaannya ambruk dan dia sendiri akan menjadi gila sebelum jadi tumbal” (Amir, 2007:74)

Sebenarnya Haji Kadirun menceritakan kejelekan Haji Ilyas kepada tokoh Aku hanya ingin menutupi kebusukannya. Sebenarnya yang diceritakan itu adalah dirinya sendiri. Hal itu dilakukan hanya untuk mengelabui orang dan ingin membersihkan dirinya selama ini. Secara logika, mengapa Haji Kadirun sangat mengetahui seluk beluk pesugihan itu kalau dia tidak ikut juga.

Pada akhir cerita, makhluk aneh yang bertarung dengan tokoh Aku di malam hari itu adalah Haji

Kadirun. Buktinya ketika makhluk itu merasa terkalahkan dia kemudian lari menuju ke arah rumah Haji Kadirun. Keesokan harinya berita kematian Haji Kadirun sampai di telinga tokoh Aku. Tokoh Aku pun segera melayat ke rumah Haji Kadirun karena mengingat kebaikannya selama dia masih hidup. Sesampai di rumah Haji Kadirun tanpa disengaja tokoh Aku menengok ke dalam keranda mayat, betapa kagetnya tokoh Aku menyaksikan seekor anjing raksasa hitam terbujur kaku.

4.3 Aspek Verbal

Pembahasan aspek verbal dalam tulisan ini dibatasi pada satu hal saja, yaitu tentang modus. Modus ini dipersempit lagi, terutama mengenai jarak pandang. Jarak pandang menurut Genette (Suwondo, 2003:71) terdiri atas tiga bagian, yaitu (1) wicara yang dinarasikan, (2) wicara yang dialihkan, dan (3) wicara yang dilaporkan.

Hasil pengamatan penulis terhadap cerpen "Anjing-Anjing Kasmaran" karya Badaruddin Amir terlihat bahwa jarak pandang yang paling dominan adalah bentuk *analitik* (wicara yang dialihkan) dan *dramatik* (wicara yang dilaporkan). Dalam bentuk *analitik*, wicara langsung diuraikan oleh penutur; sedangkan dalam bentuk *dramatik*, wicara ditampilkan melalui ujaran atau dialog para tokoh. Di dalam cerpen ini, tampak bahwa pengarang lebih mengedepankan atau mementingkan jarak pandangan yang analitik. Hal ini terlihat, bahwa peristiwa-peristiwa atau satuan-satuan cerita yang analitik lebih banyak ditampilkan sebagai satuan yang menduduki fungsi utama. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

"Sudah tiga malam kami tidak dapat tidur nyenyak. Istriku sudah mulai jengkel. Terutama bila anak kami yang masih dua tahun ikut terbangun pula karena suara gaduh anjing-anjing kasmaran di kolong rumah mengagetkannya. Keterlaluhan memang. Mereka- maksudku anjing-anjing itu-bercinta ala orang primitif. Tiap malam mereka harus berkelahi untuk memperebutkan si betina. Dan suara mereka alangkah gaduh. Ada yang melengking menjerit-jerit kesakitan, ada pula

yang melolong panjang-panjang..."(Amir, 2007:63).

"Terpikir olehku untuk membeli racun tikus di pasar, lalu mencampurnya dengan nasi, kemudian menyimpannya diam-diam dalam beberapa batok kelapa di kolong rumah. Maksudnya, biar anjing-anjing sial itu melahapnya bersamaan..."(Amir, 2007:64).

"Lalu aku berpikir lebih baik membeli senapan saja untuk membidik satu korban yang kuanggap sudah kelewat berdosa. Bila habis gajian aku membeli senapan angin, maka seekor saja kutembak pantatnya, yang lain akan lari terbirit-birit ketakutan dan akan pernah berani datang-datang lagi"(Amir, 2007:65).

"Aku meraih senter dan pentungan di bawah ranjang. Tapi aku tertegun mendengar seekor anjing menjerit pilu. Aku membayangkan telinga anjing itu pastilah sudah putus digigit rivalnya. Lalu jeritan lain lagi yang lebih panjang dan lebih pilu" (Amir, 2007:67).

Di samping gaya analitik, pengarang juga menampilkan peristiwa-peristiwa yang dramatik. Peristiwa *dramatic* banyak mengungkapkan suasana cerita melalui dialog para tokoh. Hal ini dapat diperhatikan pada kutipan berikut.

"Setelah menceramahiku tentang "politik praktis" menjelang pemilihan kepala desa di kampung kami, Haji Kadirun menyinggung keperluanku.

"Sekedar mau pinjam uang, Pak Haji, anakku sakit dan saya rencana mau membawanya ke dokter,"kataku terus terang.

"Si Alim sakit apa? tanyanya.

"Mencret Pak Haji. Tapi kondisinya tidak terlalu parah. Kelihatannya sudah baik. Istri saya sudah mengobatinya secara tradisional. Tapi saya merasa perlu membawanya ke dokter."

"itu harus. Orang kampung kalau sakit, berobat tradisional dulu baru ke dokter. Terbalik sama orang kota. Kalau orang kota ke dokter dulu baru cari obat tradisional, cari dukun!" Haji Kadirun tertawa. Saya ikut tertawa. Ternyata selera humor Haji Kadirun tinggi juga"(Amir, 2007:71)

Itulah beberapa peristiwa yang menyangkut persoalan jarak pandangan yang membatasi kedudukan penutur. Jarak pandangan itu mempunyai fungsi-fungsi sendiri yang mendukung makna keseluruhan. Wicara analitik untuk mempermudah pembaca memahami tokoh dan memasuki peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Sedangkan wicara dramatik membawa pembaca untuk berpikir sendiri tentang bagaimana watak tokoh-tokohnya.

5. Penutup

Dari keseluruhan analisis di atas, akhirnya dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Secara sintaksis cerpen *Anjing-Anjing Kasmaran* terkesan cukup sederhana. Alurnya dapat dikatakan alur lurus, yaitu tentang kehidupan seorang guru yang sederhana dikelilingi oleh orang-orang yang hidup mewah karena pesugihan. Sementara itu, secara semantik cerpen ini begitu informatif. Dikatakan informatif karena cerpen ini dapat menginformasikan bahwa di zaman sekarang masih ada segelintir manusia yang memperoleh kekayaan dengan cara yang tidak wajar. Jika di lihat dari aspek verbal, pengarang menggunakan dua jarak pandangan yaitu analitik dan dramatik

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Badaruddin. 2007. *Kumpulan Cerpen Latapajoko & Anjing Kasmaran*. Yogyakarta: Akar Indonesia.
- Suharianto, 1992. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Jakarta: Widya Duta.
- Irsan, Muhammad. 2006. *Analisis Stilistika Cerpen Celoteh Sepatu Karya Alpansyah*. Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan.
- Nasruddin, 2009. "Unsur Intrinsik dalam Naskah Drama Sang Mandor Karya Rahman Arge". Ujung Pandang: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Murmahyati, 1990. "Tema Kritik Sosial Kumpulan Cerpen "Robohnya Surau Kami" Karya A. A. Navis". Skripsi tidak diterbitkan. Ujung Pandang: Unhas.
- Udin, Syamsuddin. dkk.1985. *Memahami Cerpen-Cerpen A. A. Navis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Trisman, T.B 2005. *Mengungkap Makna Sajak "Episode Semusim di Sepanjang Makam" Karya Anto Narasoma*. Balai Bahasa Palembang.
- Hawkes, Terence. 1978. *Structuralism and Semiotic*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Todorov, Szvetan. 1985. *Tata Sastra*. Terjemahan Okke Zaimar dkk. Jakarta: Jambatan.
- Suwondo, Tirto. 2003. *Studi Sastra Beberapa Alternatif*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.